# BAB IV
# KURIKULUM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

## A. Pengertian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan kurikulum yang beragam mengacu pada standar pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi dan standar kompetensi lulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum.

Berbicara mengenai kurikulum IPS, maka terlebih dahulu harus dipahami apa pengertian kurikulum tersebut. Pengertian kurikulum sering bermacam-macam, namun ada baiknya mencoba menemukan diantara berbagai pengertian itu mana yang paling tepat dan diterima.

Ada ahli-ahli yang menganggap kurikulum sebagai suatu rencana atau bahan tertulis yang dapat dijadikan sebagai bahan pedoman bagi pelaksana di sekolah. Pendapat lain memandang kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan dalam situasi yang nyata di kelas.

Menurut versi baru, kurikulum merupakan "the total efforts of the school to bring about desired outcome in school and out-of-school situations (Taba, 1962:9)". Definisi ini menunjukkan bahwa makna kurikulum sangat luas, karena kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, melainkan meliputi semua kegiatan dan pengalaman edukatif yang diselenggarakan sekolah. Menurut arti ini tidak ada pemisahan tegas antara intra dan ekstra kurikuler, karena semua kegiatan dan pengalaman yang diatur oleh sekolah termasuk ke dalam. Akan tetapi kurikulum untuk kegiatan di luar kelas, di luar sekolah juga dikembangkan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di muka tampak bahwa makna kurikulum sangat luas. Keluasan makna tersebut di antaranya sesuai dengan ragam pengambilan keputusan yang diambil. Menurut ragam pengambilan keputusan, dikenal jenis-jenis kurikulum sebagai berikut (Mc Neil, 1991; Raka Joni,1983):

1. Kurikulum ideal adalah buah pikiran dan gagasan para pakar tentang pendidikan, (dalam kondisi kita ialah Garis-garis Besar Haluan Negara yang relevan dengan bidang pendidikan), merupakan rumusan yang sangat luas dan umum tentang pendidikan, khususnya pendidikan nasional. Sifat umum diperlukan supaya dapat diterima oleh kelompok masyarakat luas.
2. Kurikulum formal adalah dokumen kurikulum, yang dapat dianggap sebagai penjabaran kurikulum ideal. Inilah kurikulum yang diumumkan secara resmi oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, seperti dokumen Kurikulum SLTP, SMU tahun 1994, yang meliputi:
   a. Buku landasan, Program dan Pengembangan (LPP)
   b. Garis-garis Besar Program pengajaran (GBPP)
   c. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi
   d. Petunjuk Pelaksanaan Teknik, untuk pembelajaran masing-masing bidang studi
3. Kurikulum instruksional, ialah rancangan guru yang dipikirkan dan akan dilaksanakannya di dalam pembelajaran di kelas, yang merupakan penafsiran guru atas kurikulum formal sesuai dengan interpretasi yang dibimbing oleh pengetahuan dan pengalaman professional guru.
4. Kurikullum operasional, ialah kurikulum yang dilaksanakan pada tingkat instruksional di kelas yang mungkin saja agak berbeda dengan yang dipikirkan dan dirancang oleh guru yang bersangkutan.
5. Kurikulum eksperiensial, ialah kurikulum operasional yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran, sehingga memberi kesempatan bagi siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesungguhnya, yang benar-benar membekas pada siswa, ialah yang telah menjadi milik siswa.

Apa yang sudah diuraikan adalah tentang kurikulum secara keseluruhan. Dalam kurikulum IPS pun, demikian pula, terentang dari makna luas sampai makna terbatas. Hal-hal umum tentang IPS disajikan pada buku Landasan Program dan Pengembangan, dan penjabarannya dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran di kelas diuraikan dalam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satuan pelajaran yang penyusunannya dibimbing dan diarahkan dalam Juklak dan Juknis, dan perencanannya secara harian tercermin dalam Rencana Pelajaran (Lesson Plan).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pengelolaan pendidikan dilaksanakan secara terdesentralisasi. Globalisasi menuntut penyelenggaraan pendidikan yang demokratis dan akuntabel untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional sehingga dapat bersaing denga hasil pendidikan negara-negara maju. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujutkan cita-cita di atas dilakukan dengan menetapkan standar nasional pendidikan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan , isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang berlaku di sekolah perlu disempurnakan secara terus menerus sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

**B. Prinsip Pengembangan Kurikulum IPS**

Dalam usaha pengembangan kurikulum IPS, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak.

1. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
   a. Pengembangan kurikulum, merupakan suatu karya yang kompleks, menuntut berbagai pengambilan keputusan, mulai dari penentuan tujuan umum, pemilihan bahan, penentuan evaluasi, dan sebagainya.
   b. Pengambilan keputusan berlangsung dalam berbagai tingkatan, yang keseluruhannya harus dilakukan dengan penuh kompetisi, yang didasarkan pada validitas yang disepakati, dan kosisten
   c. Tanpa persyaratan tersebut dapat menimbulkan kekaburan, apakah harus didasarkan secara filosofis atau psikologis, dan lainnya.
   d. Pengembangan kurikulum harus berdasar pada analisis masyarakat dan kebudayaan bangsa. Hal ini harus diperhitungkan, karena secara ideal kurikulum merupakan sarana untuk mempersiapkan siswa menjadi warga masyarakat yang partisipatif, dan peroduktif dalam masyarakat kia yang majemuk.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dalam masa yang bersifat global ini materi dan kegiatan belajar harus dipacu sesuai dengan tuntutan globalisasi.
f. Tuntutan lain ialah bahwa pengembangan kurikulum harus memperhitungkan hakikat dan karakteristik pengetahuan. Hal ini diperlukan karena fakta dan ide (konsep) tidak secara otomatis menjadi landasan (platform) bagi suatu kurikulum (Taba, 1962)

2. Prinsip dasar tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:
   - prinsip relevansi
   - prinsip efektifitas
   - prinsip efisiensi
   - prinsip kesinambungan
   - prinsip fleksibelitas
   - prinsip pendidikan seumur hidup

a. Prinsip relevansi. Pendidikan di pandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan, lingkungan hidup siswa, relevan dengan perkembangan kehidupan masa sekarang maupun masa yang akan datang, serta relevan dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.
b. Prinsip efektifitas. Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana yang direncanakan atau diinginkan dapat tercapai. Efektifitas ini dapat ditinjau dari segi:
   - Efektifitas mengajar guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik
   - Efektifitas belajar siswa, terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkanbtelah dapat dicapai melelui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.
c. Prinsip efisiensi. Keterbatasan waktu yang tersedia mendorong untuk:
   - Menggunakan waktu, daya dan tenaga secara optimal
   - Memilih bidang pengajaran yang sesuai dengan tujuan
   - Memperhatikan kemampuan siswa sebagai manusia
     Tenaga manusia tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, apabila harus belajar dan bekerja tanpa perhatian
d. Prinsip kesinambungan. Kesinambungan disini adalah saling hubungan atau jalin merjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.
   - Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah
   - Kesinambungan antara berbagai bidang studi
e. Prinsip Fleksibelitas (tidak kaku)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik itu fleksibelitas dalam memilih program pendidikan maupun dalam pengembangan program pengajaran. Hal ini memberi kesempatan pada guru untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpegang pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

f. Prinsip pendidikan seumur hidup

Garis-garis Besar Haluan Negara menuntut prinsip pendidikan seumur hidup. Artinya bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan untuk selslu berkembang sepanjang hidupnya, dilain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar, prinsip ini mengandung makna, bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.

## C. Pengembangan Kurikulum IPS

Untuk mengungkapkan tentang pendekatan dalam proses pengembangan kurikulum. Lovat dan Smith (1991:87) menunjukkan pendekatan berikut: pendekatan normative dan pendekatan deskriptif.

Contoh model 1 adalah :

a. model berdassarkan tujuan (obyectives model), menurut Tyler 1949
b. model rasional (rational model) menurut Taba 1962.

Contoh model 2 adalah:

Pendekatan yang diuraikan oleh Stenhouse 1975. Uraian lebih lanjut tentang hal-hal yang berkenaan dengan model-model (atau pendekatan-pendekatan) tersebut dapat ditelaah dalam perkuliahan kurikulum secara umum.

Pengembangan kurikulum IPS menghadapi kenyataan bahwa IPS tidak memiliki batas-batas dengan tegas. Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial tidak tercermin suatu logika internal dan konsisten, seperti pada matematika misalnya (Marsh,1991:10).

Pendekatan umum dalam pengembangan bahan belajar ialah:

1. pendekatan berdasar disiplin tertentu
2.. pendekatan broad field
3. pendekatan berdasarkan proses dan fungsi kehidupan
4. pendekatan berdasar kegiatan (pengalaman).

Pengembangan yang cukup kontras adalah berdasa disiplin tertentu, yang termasuk nomor satu. Sedangkan pendekatan nomor dua



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samap nomor empat mendekati pendekatan yang bersifat terpadu, yang akan dibahas adalah tentang pendekatan keterpaduan.
Bagan keterpaduan kurikulum.....

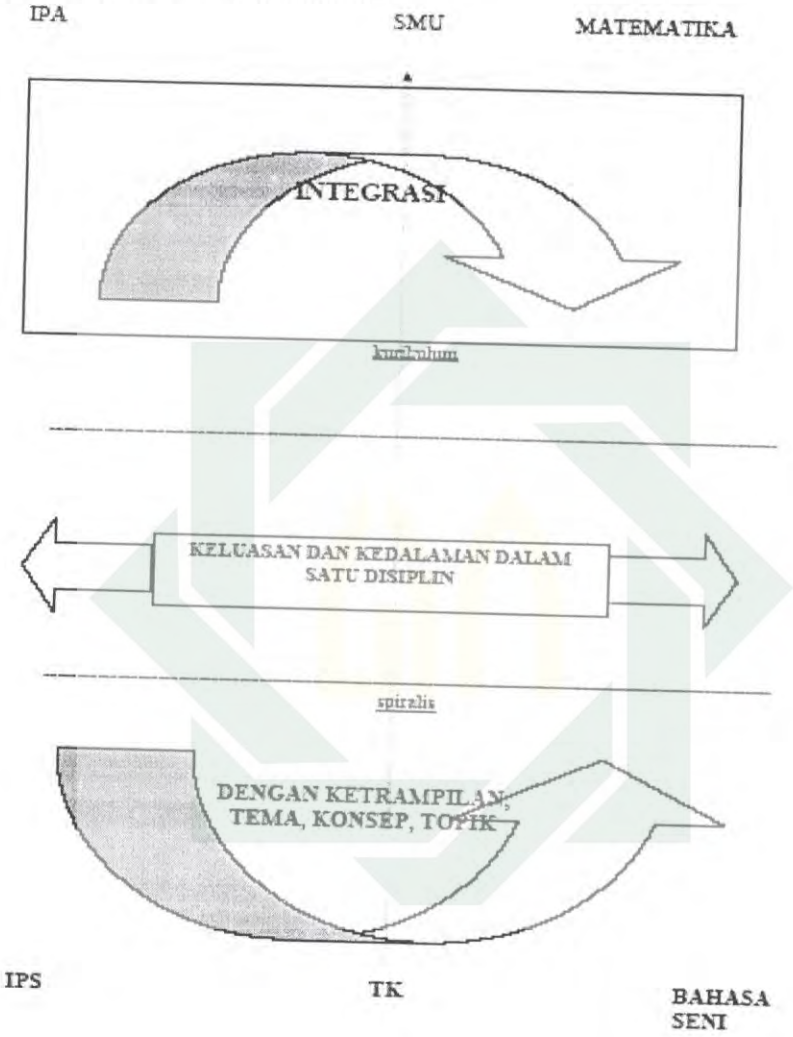


**(Sumber : Fogarty, 1991)**

Pendekatan-pendekatan di luar pendekatan berdasar disiplin ilmu, merupakan upaya untuk mengurangi kelemahan pendekatan berdasar disiplin tertentu. Yang paling menonjol, dari reaksi tersebut adalah keterpisahan bahan belajar, yang terutama untuk siswa yang berusia muda cukup memberatkan mereka. Oleh karena dalam kehidupan nyata tidaklah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatau dikemas dengan ketat terpisah, seperti pemilahan pengetahuan atas pilihan yang tertata rapi terpesah dengan tegas satu dengan lainnya. Oleh karena itu dalam bagian ini diuraikan tentang keterpaduan kurikulum.

Di dalam GBPP Kurikulum IPS 1994 tidak dinyatakan secara eksplisit adanya keterpaduan dalam IPS SLTP, tetapi pada Landasan Program dan Pengembangan (LPP), Kurikulum Pendidikan Dasar, tercantum penjelasan bahwa "IPS lebih memerhatikan pengertian-pengertian dasar dari bidang-bidang pengetahuan sosial..". Dari kutipan tersebut tampak bahwa IPS menurunkan materi kajian dari pengetahuan sosial. Dengan demikian dapat difahami bahwa IPS menghimpun dan menata bahan belajar dari berbagai sumber, terutama Ilmu-ilmu Sosial. Dengan perkataan lain, IPS menjadi nama kumpulan bahan belajar, yang tentu harus tertata dengan rapi supaya bermakna.

Salah satu bentuk penataan atau pengorganisasian adalah keterpaduan. Keterpaduan dalam hal ini bukan berarti selalu menggabungkan atau memadukan setiap bahan belajar, melainkan siswa diharapkan dapat menerapkan keterpaduan semua bahan belajar, sesuai dengan kreteia, ialah adanya saling keterkaitan, persamaan, atau tuntutan lain. Berikut akan diuraikan upaya keterpaduan seperti disajikan oleh Fogarty (1991). Fogarty menunjukkan sepuluh model keterpaduan

Dalam mengungkapkan keterpaduan kurikulum, Fogarty menunjukkan bahwa keterpaduan sangat luas dan bersifat lembut (subtle). Dalam hal ini ia memperhatikan tiga dimensi yang melekat pada pembahasan keterpaduan. Periksa bagan yang menggambarkan tiga dimensi keterpaduan tersebut., dalam bagan tertera:

1. satu garis vertical
2. satu jalur horizontal, di tengah gambar dan
3. dua panah yang membentuk lingkaran;

1. Garis vertikal menggambarkan dimensi waktu, yang sekaligus menunjukkan kurikulum spiral, yang dijalani oleh siswa selama ia belajar sejak Taman Kanak-kanak sampai kelas 3 SMU. Penguasaan setiap bahan belajar diharapkan menjadi persiapan untuk membangun konsep lanjutan pada setiap jenjang berikutnya. Dalam kaitan ini maka keterpaduan (integrasi) berlangsung secara vertical sepanjang kurun waktu selama usia siswa di sekolah

2 Jalur horizontal, menggambarkan dimensi horizontal, melambangkan keluasan dan kedalaman penguasaan bahan belajar dalam setiap bidang kajian. Efek kumulatofnya dapat diperkirakan dan diharapkan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi landasan pijakan atau dasar bagi pengembangan selanjutnya untuk bidang kajian yang relevan.

3. Dimensi ketiga, yang digambarkan dengan lingkaran berpanah, melambangkan pengintegrasian keterampilan, tema. Konsep, dan topic lintas disiplin sewaktu siswa menemui persamaan-persamaan tertentu. Pengintegrasian yang sifatnya eksplisit ini dapat mendorong siswa belajar dalam suasana yang bersifat holistic, pada saat mereka dapat menghubungkan ide-ide dari satu bidang studi dengan ide-ide pada bidang studi lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam keterpaduan dalam satu bidang dan lintas bidang studi merupakan hal yang diperlukan supaya dapat terbentuk keterpaduan yang bermakna, dalam satu bidang kajian dan antar bidang kajian.

Dengan memperhatikan ketiga dimensi tersebut, Fogarty menunjukkan tiga himpunan model, yang terdiri atas sepuluh model keterpaduan sebagai berikut:

I. Keterpaduan dalam satu disiplin tunggal terdiri atas:

1. Model Fragmen (Fragmented Model)

   Model ini merupakan model yang bersifat tradisional, ialah model terpisah untuk masing-masing disiplin. Fogarty membandingkan model ini dengan pandangan melalui sebuah periskop. Dalam model ini salah satu topic tertentu, misalnya, diangkat dalam pembahasan sesuai dengan skala prioritas. Dengan demikian topic tersebut mendapat pembahasan yang mendalam, sehingga kedudukannya di tengah-tengah disiplin bersangkutan tampak dengan jelas.

2. Model terkait (Connected Model)

   Model ini dapat dilaksanakan dengan cara menghubungkan bahan belajar yang lalu dengan yang sekarang, atau menghubungkan pokok terkait dalam bidang studi berbeda.

3. Model Sarang (Nested Model)

   Keterpaduan dalam model ini dapat dilaksanakan dengan cara menggabungkan keterampilan multi dimensional dan konsep-konsep dalam satu pembelajaran.

II. Keterpaduan lintas disiplin, meliputi:

1. Model Tata Urutan (Sequenced Model)

   Model ini menata ulang urutan pokok tertentu dalam satu bidang kajian supaya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajarannya bersamaan (berkonsidensi) dengan pokok terkait pada bidang lainnya.

2. Model Berbagi (Shared Model)

   Keterpaduan dapat terjadi antara bidang studi yang satu dengan bidang lainnya, dalam pandangan konseptual siswa. Planning dan pembelajaran berbagi dalam dua bidang kajian, berlangsung pada konsep-konsep yang overlap, sehingga konsep-konsep tersebut menjadi unsure-unsur pengorganisasi. Fogarty membandingkan model ini dengan penggunaan binokuler (teropong bertabung ganda).

3. Model Jala (Webbed Model)

   Model ini memilih tema umum yang di jadikan tema paying secara lintas bidang studi. Model Jala mempresentasikan (mewujutkan) pendekatan tematik (thematic approach) dalam pengintegrasian bahan belajar. Tema dalam hal ini menjadi sesuatu semacam pembungkus (overlay) bag berbagai disiplin yang berbeda.

4. Model Untaian (Threaded Model)

   Model ini mempertalikan bahan belajar dengan sarana kognitif dan kekuatan kerja sama lintas bidang studi dan menurunkannya ke dalam situasi kehidupan.

5. Model Terpadu (Integrated Model)

   Model ini memadukan berbagai bidang studi secara interdisipliner dalam tim sehingga terbentuk focus kajian umumantar bidang studi.

III. Keterpaduan dalam diri pelajar dan lintas diri, meliputi:

1. Model Terserap (Immersed Model)

   Model ini terjadi pada saat seorang siswa, misalnya menyusun karya tulis dalam satu pokok kajian. Ia akan mencari bahan tulisannya dari berbagai bidang studi supaya menghasilkan tulisan yang lengkap, mendalam, dan utuh. Dalam pengerjaannya ini ia seperti terserap ke dalam penyusunan krya tersebut.

2. Model Jaringan (Networked odel)

   Pelaksanaan keterpaduan dalam model ini timbul dari hasil kerja melelui jaringan komunikasi dengan orang lain, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

Keterpduan kurikulum diharapkan dapat terjadi, sehingga siswa dapat menjadikan hasil belajar bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini guru dapat mengaitkan apa yang sedang dibahas dengan mata pelajaran lain, dengan menggunakan sesuatu model



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau beberapa model yang sesuai. Oleh karana itu guru perlu memahami secara luas dan mendalam GBPP secara keseluruhan, walaupun sudah barang tentu yang harus difahami dengan rinci dan mendalam adalah GBPP bidang studi yang dikelolanya. Upaya lain ialah dengan jalan berdiskusi dengan rekan kerja pemegang mata pelajaran lain supaya pembelajaran berdampak seperti disajikan secara terpadu.

Fogarty memperingatkan bahwa dalam upaya penerpaduan jangan dilupakan adanya keterpaduan pula dalam hasil pembelajaran, yang meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil pembelajaran aspek kognitif dan afektif yang sangat penting adalah sebagai berikut:

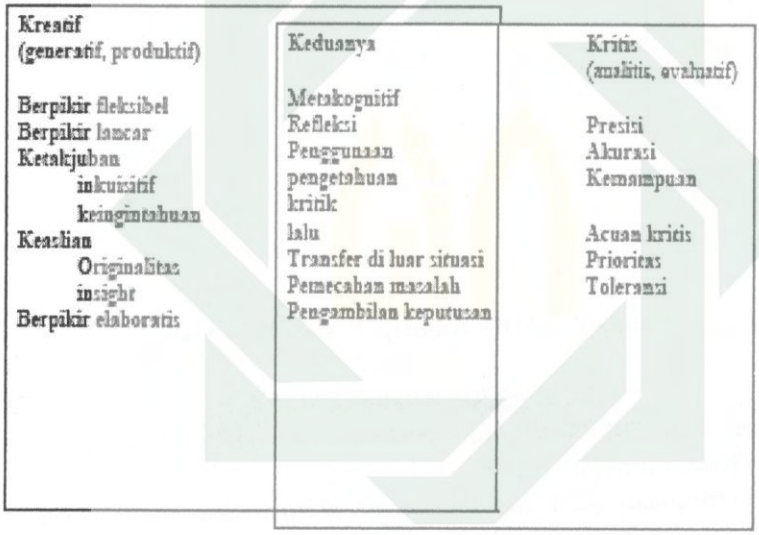


**AFEKTIF**

**Rasa humor**
**Pemikiran menuju hasil**
**Kooperatif (kolaboratif)**
**Berani beriziko**
**Ulet**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perencanaan Guru

**Bagan Analisis Kurikulum**

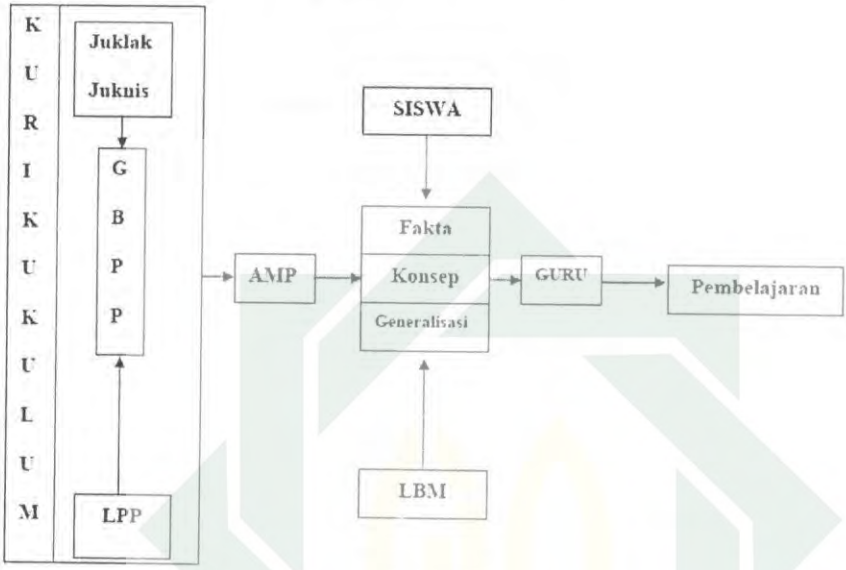


Catatan : AMP – Analisis Materi Pelajaran

LBM – Latar Belakang Materi

Dalam menelaah GBPP Kurikulum 1994 harus dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum tahun 1999.

Perencanaan guru dimulai dengan menganalisis materi pelajaran dari GBPP (dengan Suplemennya) yang terkenal di kalangan Guru sebagai pelaksana Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Dalam pelaksanan AMP dicari bahan belajar berupa fakta, konsep, generalisasi, teori, dan hukum. Secara ringkas yang dicari adalah 'body of knowledge".

Bagan berikut menunjukkan bahwa materi terdiri atas tiga komponen:

1. Struktur konseptual, yang meliputi:
   a. bagian,
   b. unsure, dan
   c. jenis
2. Operasi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hirarkhi

Bagian (part) merujuk pada jawaban apa sebenarnya materi yang sedang dianalisis tersebut. Hal itulah yang digambarkan oleh konsep tersebut, itulah yang diacu, atau refernt. Hal ini yang menggambarkan cirri (attributes), baik yang yang bersifat tegas maupun yang bersifat attribute value.

Jenis Analisis Materi (Subyect Matter Analysis)
(Rossett dan Arwardy)

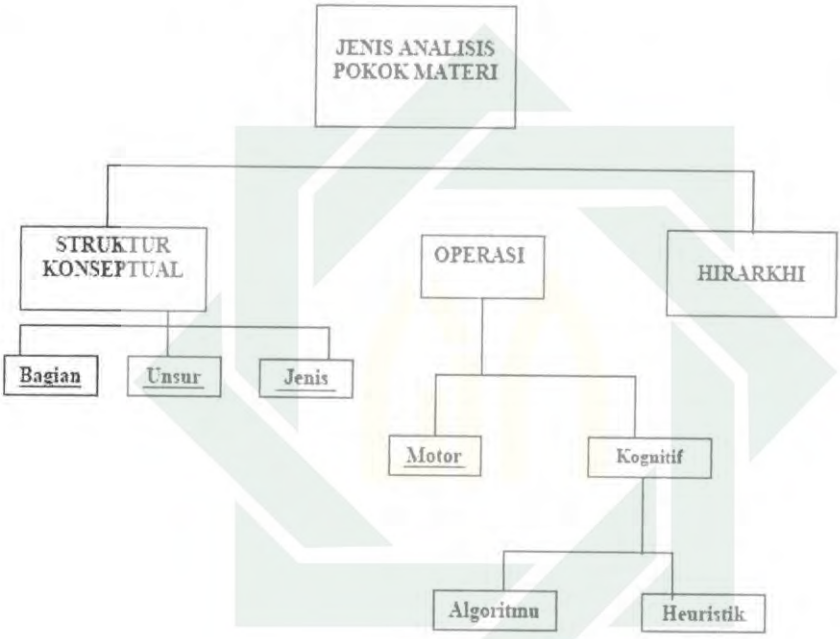


Istilah operasi, meliputi yang bersifat motorik dan kognitif. Operasi motorik meliputi gerak reflkes, gerak dasar fundamental, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerak terlatih, dan komunikasi diskursif (non-discursive communication). Operasi kognitif meliputi heuristic dan algoritmus. Heuristik merujuk kepada proses yang bersifat umum. Misalnya pertimbangan, petunjuk, dan tata urutan (rules). Sedangkan algorirmus merujuk kepada langkah-langkah spesifik. Selanjutnya, hirarkhis, mengacu kepada hubungan prerekuisit.. Selanjutnya hasil AMP ke dalam Satuan Pelajaran, dan Rencana Pelajaran (RP) dibahas dalam pembelajaran.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan status pendidikan ilmu-ilmu sosial yang ada di Indonesia. Perkembangan tersebut dilihat dari perkembangan kurikulum untuk SMP dan SMA sejak kurikulum 1964 sampai dengan 1994. Kedua unit pendidikan ini dipilih karena keduanya adalah sekolah untuk pendidikan yang masih bersifat umum, dan status pendidikan ilmu-ilmu sosial paling jelas terlihat pada kurikulum kedua sekolah tersebut. Dalam kurikulum sekolah kejuruan dan keguruan status kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial sukar dijadikan indicator perkembangan pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Perkembangan status tersebut dikaji berdasarkan posisi kurikuler disipiln ilmu-ilmu sosial yang ada di kurikulum, tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang akan dicapai serta ruang llingkup disiplin ilnu-ilmu sosial yang dijadikan materi kurikulum. Bersamaan dengan itu akan tergambar pula perkembangan disiplin ilmu-ilmu sosial dan perannya dalam masyarakat. Peran dalam masyarakat ini didasarkan atas anggapan bahwa suatu disiplin yang diperlukan masyarakat akan mendpat perhatian yang besar untuk dijadikan program pendidikan. Kedudukan masyarakat sebagai pemakai dan penuntut pendidikan (pressre group) menyebabkan pengembang kurikulum akan memberikan perhatian terhadap apa yang diperlukan masyarakat.

3.1. Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Kurikulum 1964 dan 1968

Kurikulum 1964 adalah kurikulum terakhir yang di keluarkan pada masa pemerintah orde lama. Tahun pada waktu kurikulum tersebut dinyatakan berlaku adalah tahun puncak pertentangan antara kelompok komunis dengan rakyat Indonesia. Pertentangan itu kemudian diselesaikan dengan kegagalan Partai Komunis Indonesia melawan kekuatan rakyat Indonesia yang gigh memepertahankan kehidupan bangsa yang religius berdasarkan pandangan Pancasila.

Dalam struktur kurikulum SMP atau 1964 dikenal adanya dua kelompok mata pelajaran. Kelompok pertama disebut kelompok dasar dan kelompok kedua disebut kelompok cipta. Kelompok dasar adalah kellompok yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dianggap paling dominant dalam mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan kualitas yang diharapkan dimiliki siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok dasar ini adalah sejarah Indonesia, dan geografi Indonesia. Di samping itu dalam kellompok dasar ini terdapat mata pelajaran lain seperti bahsa Indonesia dan Civics.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah Indonesia dan geografi Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membina kualitas siswa yang diharapkan. Suasana kehidupan politik, terutama kehidupan sebagai suatu bangsa yang baru memerlukan adanya identitas bangsa yang kuat. Pelajaran sejarah akan mampu memberikan landasan yang kuat, karena akan mampu menggambarkan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat serta kekuasaan yang ada di wilayah nusantara. Kehadiran kehidupan masyarakat serta kekuasaan yang ada di wilayah nusantara. Kehadiran kehidupan kerajaan-kerajaan di nusantara dapat dijadikan suatu dasar legimitasi yang kuat untuk menyatakan keberadaan bangsa Indonesia.

Geografi Indonesia dapat berperan sama dengan sejarah Indonesia. Wilayah Republik Indonesia sebagai kelanjutan wilayah Hindia Belanda merupakan sesuatu yang perlu dikenal dengan baik oleh generasi muda bangsa.

Kelompok ciptaterdapat sejarah dunia dan geografi dunia. Fokus kedua mata pelajaran ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di luar wilayah geografi INDONESIA. Sejarah dunia membahas mengenai perkembangan kehidupan masyarakat di Eropa, Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Walaupun pada waktu itu ada tuntutan yang kuat menggunakan pendekatan pengembangan kurikulum yang dinamakan Indonesia sentries (pendekatan Indonesia sentries adalah pendekatan yang memberi pusat perhatian utama atau yang menjadi sentral, adalah kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu Indonesia digambarkan dalam lingkaran yang pa;ling tengah atau pusat diikuti oleh llingkaran kedua, ketiga dan seterusnya berdasarkan letak geografis wilayah yang dikaji). Kenyataan kurikulum menunjukkan bahwa kajian tentang masyarakat Eropa masih dominant. Geografi dunia masih memberikan pembahasan yang lebih menonjol mengenai Eropa dibandingkan Asia.

Kenyataan di atas memperlihatkan bahwa kedudukan kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial sosial masih dianggap masih sangat penting. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum yang ada memperlihatkan bahwa pendidikan sejarah dan geografi tidak hanya diarahkan ubtuk membangun kesadaran kebangsaan pada diri siswa. Tujuan kurikulum memperlihatkan adanya upaya untuk pengembangan wawasan kilmuan yang cukup kuat. Artinya mata pelajaran sejarah Indonesia, sejarah dunia, geografi Indonesia, dan geografi dunia diajarkan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan wawasan dan cara berfikir yang sesuai dengan cirri khas kedua disiplin ilmu tersebut.

Istilah yang digunakan dalam struktur kurikulum SMA 1968 agak berbeda dengan struktur kurikulum SMP 1968. Di SMA masih dikenal adanya kelompok dasar seperti SMP. Selainitu dalam kurikulum SMA digunakan istilah kelompok khusus, seperti dalam kurikulum SMP, kelompok dasar adalah kelompok mata pelajaran yang harus diambil semua siswa. Sedanngkan kelompok khusus adalah mata pelajaran yang hanya diambil siswa yang memasuki jurusan tertentu (pada waktu itu jurusan alam, sosial dan budaya)

Mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Geografi Indonesia dimasukkan dalam kelompok dasar, sedangkan mata pelajaran sejarah dunia adalah mata pelajaran untuk siswa yang mengambil jurusan sosial, oleh karena itu tercantum dalam kurikulum sebagai mata pelajaran kelompok sosial. Dalam jurusan sosial terdapat pula mata pelajaran geografi, ekonomi.

Jurusan budaya terdapat mata pelajaran sejarah budaya. Kedudukan sejarah budaya dalam jurusan budaya, dikarenakan oleh posisi disiplin ilmu sejarah yang mendua antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Materi sejarah budaya berkenaan dengan pemikiran dan hasil-hasil budaya yang dihasilkan manusia di masa lalu. Jadi kurikulum SMA 1968 hanya mengenal sejarah, ekonomi, geografi sebagai perwakilan pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Dalam tulisan Soriven (1964:90) yang berjudul "The strcture of The Sosial Studies", bahwa sejarah, geoggafi dan psikologi dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat korelatif dan integrative. Dalam tulisan itu Seriven menyebutkan bahwa geografi memiliki ruang lingkup kajian yang membicarakan mengenai "distribusi keruangan manusia dan pengaruhnya dalam skala besar terhadap dunia", sehingga berbagai konsep, generalisasi, dan teori dari disiplin lain dapat dikembangkan di atasnya. Sejarah dapat dijadikan dasar kedua karena sejarah membahas mengenai "distribusi waktu dan hasil-hasil yang dicapai" (Seriven, 1964:90). Psikologi berkenaan dengan kajian mengenai "organisasi internal keutuhan manusia", sehingga dapat menjelaskan berbagai tindakan yang dilakukan manusia dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik dan budaya umat manusia.

Keadaan politik sangat berpengaruh terhadap kurikulum. Di negara manapun kenyataan ini adalah sesuatu yang tak dapat dibantah dan tidak mungkin dihindari. Keinginan politik dan perubahan politik



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan selalu mengubah suatu kurikulum. Demikian pula dengan perubahan politik yang terjadi pada tahun 1966, pada waktu itu ajaran MANIPOL-USDEK sangat dipengaruhi komunisme dinyatakan terlarang bersamaan dengan penghapusan PKI dan pelarangan ajaran komunisme di Indonesia.. Untuk sementara pemerintah menerapkan adanya kurikulum pengganti yang disebut kkurikulum 1966. Kemudian dikembangkan kuriulum yang lebih stabil untuk menggantikan kurikulum 1964, kurikulum terakhir kurikulum 1968. Dalam kkurikulum baru ini pendidikan ilmu sosial masih tetap diwakili oleh pendidikan sejarah, geografi dan ekonomi. Pengganti yang paling utama adalah Civics diubah menjadi kwarganegaraan.

**Kurikulum pendidiakan Ilmu Sosial 1975 dan 1984**

Pengembangan kurikulum 1975 merupakan awal baru dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum ini tidak dikembangkan oleh kementrian atau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi oleh suatu lembaga di bawah kementrian tersebut yang dinamakan Pusat Pengembangan Kurikulum. Kurikulum ini menggunakan model pendekatan yujuan, dikenal pula dengan nama model Tyler dan mempunyai pengaruh yang besar di Amerika Serikat. Pada fase ini pengaruh pendidikan Amerika Serikat mulai ,menguat di Indonesia terutama melalui para sarjana yang pulang dari belajar di Amerika Serikat.

Selain model pengembangan, dalam kurikulum baru digunakan pendekatan pengembangan materi kurikulum yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum sebelumnya disebutkan nama disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai nama mata pelajaran, maka dalam kurikulum 1975 digunakan nama Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). Dalam kurikulum SMP, IPS meliputi disiplin geografi, sejarah, ekonomi sebagai disiplin utama. Di samping itu digunakan juga materi pelajaran dari disiplin sosiologi, politik, antropologi. Di dalam kurikulum SMA, IPS meliputi geografi, ekonomi, sejarah.

Dalam kurikulum dinyatakan IPS adalah "paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial". Definisi IPS yang digunakan dalam kurikulum 1975 agak sedikit berbeda yaitu "bukan paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial, tetapi sejumlah mata pelajaran sosial.

Dalam GBPP disebutkan untuk IPS SMP bahwa materi pelajaran IPS ditunjang geografi dan kependudukan, sejarah, ekonomi-koperasi, IPS SMA mencakup geografi dan kepndudukan, sejarah, antropologi budaya, ekonomi dan koperasi, tat buku dan hitung dagang. Jadi orientasi pada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan IPS pada pendidikan disiplin ilmu jelas tergambarkan dalam dokumen kurikulum. Artinya integrasi yang dimaksudkan adalah integrasi materi dari berbagai disiplin ilmu tersebut.

Untuk SMP mata pelajaran sosial yang dimaksudkan GBPP adalah sejarah, ekonomi, geografi dan kependudukan. Ketiganya merupakan pengajaran yang berbeda dari berdiri sendiri, membahas pokok dan sub pokok bahasan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sama dengan apa yang terjadi pada kurikulum IPS SMA. Jadi jangankan fusi dari berbagai disiplin ilmu sosial, korelasi antara satu disiplin dengan lainnya tak pernah berhasil dikembangkan.

Dari sejumlah disiplin ilmu yang digunakan untuk mendukung mata pelajaran IPS tyang tercantum dalam GBPP, tampak terjadi perkembangan dalam jumlah disiplin ilmu sosial yang diajarkan. Di SMP penambahan itu dilakukan dengan memasukkan unsure kajian kependudukan secara eksplisit dalam geografi, dan unsure kegiatan koperasi dalam ekonomi. Adanya pengaruh yang kuat dari perkembangan politik pada masa itu sangat jelas dari kedua nama mata pelajaran yang disebutkan terakhir. Adanya persoalan kependudukan dan bangkitnya gerakan keluarga berencana menuntut adanya keterlibatan pendidikan yang tidak hanya dianggap terpelan, tetapi harus dalan bentuk nama suatu program. Demikian pula unsure koperasi yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran ekonomi sebagai suatu kebutuhan yang didasarkan atas UUD 1945, UU, serta kebijaksanaan pemerintah untuk manggalakkan koperasi.

Di SMA terjadi penambahan mata pelajaran antropologi budaya yang diberikan pada semester kedua setelah siswa dinyatakan masuk ke jurusan IPS (sejak kurikulum 1975 "IPS" digunakan sebagai nama jurusan di SMA, di samping itu ada jurusan IPA dan Bahasa).. Tambahan lain adalah mata pelajaran Tata Buku dan Hitung Dagang yang nantinya diganti dengan akutansi. Mata pelajaran ini hanya diberikan pada siswa jurusan IPS sejak semester II sampai dengan semester VI.

Kuruikulum 1984 dikatakan sebagai penyempurnaan kurikulum 1975. Kurikulum 1984, nama IPS hanya digunakan untuk menyebutkan nama bidang studi di SMA, sama seperti kurikulum 1975. Disiplin ilmu yang dimasukkan dalam bidang studi IPS kkurikulum SMA lebih luas dari yang terdapat dalam kurikulum 1975. Disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, hukum, pppolitik dijadikan masukan baru bagi IPS. Dilihat dari jumlah disiplin ilmu yang tercakup maka dapat dikatakan bahwa kurikulum 1984 IPS SMP lebih maju dibandingkan dari kurikulum 1975 IPS SMP.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kurikulum 1984 bentuk matrika masih tetap digunakan, tetapi tujuan kurikuler tidak lagi terbagi-bagi dalam tujuan. Tujuan yang terbatas untuk satu disiplin ilmu tertentu. GBPP kurikulum 1984 IPS SMP hanya terdapat dua tujuan kurikuler, yaitu tujuan kurikuler untuk sejarah dan bukan sejarah. Tujuan kurikuler yang bukan sejarah adalah tujuan kurikuler untuk geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, hukum, lingkungan hidup, dan keluarga berencana yang dirumuskan dalam satu tujuan kurikuler.

Keterpaduan yang diinginkan sudah semakin tampak dalam terjemahan GBPP. Tujuan instruksional umum telah pula dirumuskan untuk mencakup berbagai kualitas yang dapat dikembangkan melalui kajian materi berbagai disipllin ilmu-ilmu sosial, walaupun belum semuanya berhasil dirumuskan dengan baik. Contoh untuk pokok bahasan I disebutkan "Pengaruh Wilayah Indonesia Terhadap Kehidupan Bangsa". Pokok bahasan ini jelas memperlihatkan keterpaduan antara geografi dengan budaya, ekonomi, politik, dan sosial, karena wilayah menggambarkan posisi geografis maupun astronomis, luas, kondisi fisik, dan sebagainya, sedangkan kehidupan bangsa akan meeliputi berbagai aspek kkehidupan manusia. Dalam salah satu sub pokok bahasan disebutkan "Pengaruh Letak Wilayah Indonesia Terhadap Kehidupan Bangsa Indonesia" yang memiliki uraian antara lain "Pengaruh Letak Wilayah Indonesia Terhadap Kehiduoan Bangsa Dalam Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya". Namun keterhubungan antara materi sejarah dengan lainnya tidak terjalin sebagaimana mestinya. Kiranya cukup alasan untuk mengatakan bahwa kurikulum 1984 IPS SMP merupakan perwujudan terbaik yang pernah dilakukan dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial yang menggunakan pendekatan terpadu.

Di SMA nama IPS sudah tidak lagi digunakan, nama mata pelajaran yang mewakili pendidikan ilmu-ilmu sosial diberi judul yang sama dengan nama disiplin ilmu itu sendiri. Pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA diwakili mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan tata negara. Setiap disiplin ilmu yang disebutkan tadi merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dengan demikian masing-masing memiliki GBPP yang berbeda secara fisik terpisah dan tidak berhubungan dalam isinya.

Selain itu mata pelajaran ilmu-ilmu sosial tersebut berbeda dalam status kurikulum. ADa yang dimasukkan ke dalam kelompok Program Inti dan ada yang dimasukkan menjadi Program Pilihan. Program Inti adalah program yang diberikan kepada semua siswa, ada yang hanya diberikan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada semua siswa kelas satu saja(yaitu mata pelajaran ekonomi, karena di kelas dua dan tiga mata pelajaran ekonomi diberikan hanya untuk Program Pilihan), ada yang diberikan setiap semester ganjil (yaitu mata pelajaran PSPB), ada yang dibrikan di kalas dua dan tiga saja. Yaitu mata pelajaran geografi. Ada yang diberikan di kelas satu sampai dengan kelas tiga yaitu mata pelajaran Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia

Kurikulum SMA mengenal 5 program pilihan yang disebut dengan istilh program studi atau dikenal dengan istilah program A. Kelima program tersebut ialah:

1. A 1 adalah Ilmu-ilmu Fisik
2. A 2 adalah Ilmu-ilmu Biologi
3. A 3 adalah Ilmu-ilmu Sosial
4. A 4 adalah Pengetahuan Budaya
5. A 5 adalah Ilmu Agama

Dalam kenyataan kebanyakan sekolah hanya memiliki Program A1, A2, A3. Meskipun demikian, keberadaan setiap mata pelajaran tersebut dalam setiap program pilihan tersebut perlu mendapat kajian.

Pendekatan atau bentuk pengajaran yang digunakan adalah pendekatan integrative dan pendekatan structural untuk IPS SMP dan pendekatan disiplin yang terpisah (separated disciplinary approach) untuk SMA. Pendekatan integrated yang digunakan adalah "pendekatan integrative sesuai dengan realita kehidupan" (GBPP IPS SMP, 1984)

Penjelasan pada halaman lain dalam GBPP memberi pengertian yang lebih rinci dan operasional dari apa yang dimaksudkan kurikulum dengan integratif, yaitu "Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Siswa didorong menentukan konsep dan generalisasi yang dibahas secara terpadu". Kegiatan belajar mengajar konsep dan generalisasi tersebut ditunjang oleh berbagai ilmu dan disiplin ilmu sosial, seperti geografi, ekonomi, koperasi, sosiologi, antropologi, sejarah, hukum, politik, kepndudukan, dan lingkungan hidup. (GBPP IPS SMP, 1986)

Jika pengertian integrative seperti yang dikemukakan di atas maka seperti telah disebutkan terdahulu kurikulum IPS SMP dapat dikatakan pada tahap tertentu memang menggunakan model pendekatan integrative. Artinya, kurikulum IPS SMP 1984 menggunakan pendekatan integrative sepanjang berkaitan dengan pengembangan Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional Umum, sebagian Pokok Bahasan dan Uraian pokok Bahasan. Sebagian dari pokok bahsan yang ada diajarkan dengan menggunakan pendekatan integrative, sebagian lain diajarkan dengan menggunakan pendekatan terpisah.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan lain yang dikemukakan dalam GBPP IPS SMP adalah pendekatan struktur. Dalam dokumen tersebut dikemukakan bahwa pendekatan structural digunakan "untuk meningkatkan pengertian konsep-konsep dari generalisasi secara luas dan mendalam". Seperti juga dengan penggunaan istilah integrative, apa yang dimaksud dengan istilah structural ini tidak mudah ditangkap dari uraian yang dikemukakan. Tetapi apabila pengertian untuk pendekatan structural ini sama dengan apa yang biasanya digunakan dalam literature kurikulum baik di Amerika Serikat (Tanner dan Tanner, 1980; Schubert, 1986) maupun di Indonesia (Nu'man, 19991, Hasan, 1992) maka pengertian pendekatan structural adalah pendekatan yang berdasarkan struktur disiplin ilmu yang bersangkutan. Dinyatakan bahwa dalam pendekatan ini dimungkinkan adanya pengembangan materi yang berasal dari dimensi subtantif dan dari dimensi metodologis keilmuan yang bersangkutan.

Kurikulum IPS SMP 1984 tampaknya hanya mengembangkan materi kurikulum dari aspek subtantif. Aspek metodologis tidak dijadikan sumber materi. Tentu saja hal ini adalah sesuatu yang umum seperti telah dikemukakan sebelumnya. Dan ini juga merupakan gejala umum di banyak negara yang mengembangkan kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial. Keberatan utama yang diajukan adalah kemampuan yang demikian adalah kemampuan yang hanya diperuntukkan bagi mahasiswa di perguruan tinggi karena sesuatunya tidak boleh disederhanakan. Penyederhanaan untuk pendidikan di tingkat bawahnya akan membahayakan hasil yang diperoleh tidak memiliki validitas seperti yang dituntut ilmu.

Argumentasi semacam ini terasa amat tua tetapi memiliki hal yang amat penting. Setiap upaya pendidikan haruslah dapat dipertanggung jawabkan baik alam kebenaran mengenai apa yang diajarkan (validitas) maupun pengembangan kemampuan yang maksimum dalam menguasai tujuan. Namun, kekhawatiran yang diungkapkan sebetulnya tidak beralasan. Validitas hasil masih dapat diperoleh dalam batas yang masih dapat dipertanggung jawabkan. Seperti yang dikemukakan Bruner (1960) dalam buku kecilnya yang sangat terkenal "The Process of Education" bahwa setiap struktur disiplin ilmu dapat diajarkan pada setiap anak dalam tingkat yang masih dapat dipertanggung jawabkan dan disesuaikan dengan usia anak. Meskipun demikian, kurikulum IPS SMP 1984 tampaknya belum memanfaatkan dasar pendidikan yang dikemukakan Bruner ini.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di SMA bentuk pengajaran yang diharapkan jelas bentuk pendidikan disiplin yang terpisah (separated disciplinary approach). Setiap mata pelajaran memiliki GBPP masing-masing. Kajian terhadap apa yang akan dibahas dalam mata pelajaran yang bersangkutan (dalam hal ini mata pelajaran sama dengan disiplin ilmu). Upaya mengkaitkan satu sama lain tidak tersurat ataupun tersirat dalam GBPP dan menunjukkan semakin kuatnya kenyataan pendidikan ilmu-ilmu sosial sebagai suatu pendidikan disiplin terpisah. Oleh karena itu dillihat dari segi pengembangan kurikulum, perbedaan pendekatan dalam mengembangkan pendidikan ilmu-ilmu sosial maka dapat dikatakan bahwa kurikulum SMA 1984 adalah kurikulum yang berbeda sama sekali dibandingkan dengan kurikulum 1975 (bukan hanya sekedar penyederhanaan atau perampingan materi kurikulum).

**3.3. Kurikulum pendidikan Ilmu Sosial 1994**

Kurikulum pendidikan Ilmu Sosial 1994 adalah kurikulum yang digunakan sejak tahun 1994, yang dilakukan bertahap. Seperti kurikulum sebelumnya, nama tahun digunakan bagi suatu kurikulum untuk menyatakan waktu mulai berlakunya suatu kurikulum. Ini hanyalah merupakan suatu tradisi yang didasarkan atas pertimbangan praktis. Artinya nama suatu kurikulum tidak harus selalu menggunakan angka tahun mulai berlakunya. Nama lain dapat juga digunakan tetapi penggunaan angka tahun bukan pula suatu kesalahan.

Sesuai dengan namanya, kurikulum ini baru akan digunakan pada tahun ajaran 1994/1995. Pembahasan dilakukan terhadap kurikulum ini berdasarkan dokumen resmi yang ada yaitu keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 060/U/1993 tentang kurikulum Pendidikan Dasar (dimana SMP sebagai bagian dari pendidikan dasar). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 061/U/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Menengah dan Dokumen berupa tulisan dari pejabat resmi Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Akademik (PUSBANGKURANDIK) Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (BALITBANG) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam Keputusan Mendikbud nomor 060/U/1993 disebutkan bahwa di SMP terdapat mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mencakup ilmu bumi, sejarah (nasional dan umum) dan ekonomi. Walaupun kalangan ilmuwan geografi tidak sependapatt dengan istilah ilmu bumi dan keduanya dianggap tidak sama tetapi dalam kurikulum ini yang dimaksudkan dengan ilmu bumi adalah geografi yang dikenal dalam kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, keputusan yang sama



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS memperhatikan pengertian dasar dari konsep-konsep pendidikan disiplin ilmu sosial yang menjadi anggota IPS.

Keputusan di atas memperhatikan bahwa IPS sebagai suatu nama mata pelajaran di SMP tidak memiliki anggota disiplin ilmu yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kajian lanjutan terhadap rancangan GBPP memperlihatkan bahwa pendekatan disiplin ilmu terpisah (separated disciplinary approach) merupakan sesuatu yang tetap dominant. Bahkan dalam rancangan GBPP tersebut dinyatakan bahwa geografi, sejarah, dan ekonomi masing-masing mendapatkan jatah 2 jam pelajaran per minggu. Artinya, GBPP IPS SMP menyatakan bahwa masing-masing bagian kurikulum IPS itu bersifat mandiri dengan tujuan, materi, dan juga jam pelajaran yang terpisah satu sama lain. Bentuk pengajaran yang terpisah dan berdasarkan pendekatan disiplin ilmu itu terlihat secara jelas dalam setiap komponen GBPP (tujuan, pengalaman belajar dan materi). Tampak di setiap kelas dan setiap catur wulan (system semester yang dianut kurikulum 1984 diganti dengan satuan lama yaitu catur wulan, berlaku untuk pendidikan dasar , SD dan SMTP, serta pendidikan menengah) komponen-komponen kurikulum untuk ketiga disiplin itu dijejerkan sehingga secara fisik kelihatan dekat. Secara konseptual antara ketiganya tidak ada hubungan satu sama sekali. Upaya agar antara ketiganya berkorelasi atau pun berintegrasi tidak dianjurkan GBPP.

Dalam GBPP disebutkan bahwa kondisi ideal mengajarkan IPS adalah setiap disiplin ilmu dalam IPS diajarkan oleh guru yang berbeda. Hanya dalam hal yang sangat tidak memungkinkan barulah ketiga disiplin tersebut diajarkan oleh guru yang sama. Anjuran yang demikian tidak saja memperkuat kemandirian (ketiadaan hubungan antara ketiga disiplin itu dalam satu kurikulum yang sama) tetapi juga semakin memperlihatkan bentuk pendidikan ilmu-ilmu sosial yang diinginkan. Kiranya penggabungan ketiganya dalam satu kandang kurikulum hanyalah untuk menghilangkan kesan padatnya materi kurikulum SMP dan untuk memperlihatkan keterhubungan semu dengan kurikulum IPS di Sekolah Dasar.

Posisi kurikulum semacam ini kiranya kurang menguntungkan. Apabila pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMP hendak diajarkan dalam bentuk terpisah semacam itu maka ada baiknya setiap disiplin dikembangkan terpisah sehingga tidak terjadi kekalutan antara apa yang didefinisikan sebagai IPS di bagian awal GBPP dengan kenyataan materi kurikulum. Di bagian awal IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari kehidupan sosial didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara. Khusus di SLTP program pengajaran IPS hannya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi, dan sejarah (GBPP, 1993: 1, edisi Juni 1993)

Pengertian IPS dalam kalimat pertama jelas memperlihatkan adanya upaya untuk menggunakan bentuk pendidikan IPS yang korelatif. Tetapi apa yang dikemukakan dalam kalimat kedua menunjukkan pendekatan pendidikan IPS yang berdasarkan pendekatan disiplin terpisah. Ketentuan lain dalam GBPP juga menunjukkan penerapan bentuk pendidikan disipllin ilmu yang terpisah. Oleh karena itu walaupun secara konseptual kiranya pendidikan IPS di SMP dapat menggunakan bentuk integrative atau mmultidisiplin tetapi kedua pendekatan yang disebutkan terakhir iini tidak digunakan sama sekali.

Kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA 1994 memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial sebelumnya. Keputusan Mendikbud nomor 061/U/1993 menyatakan bahwa struktur kurikulum SMA terdiri atas program Umum (yang sebelumnya disebut Program Inti), Program Bahasa (A4 dalam kurikulum 1984), Program Ilmu Pengetahuan Alam (A1 dan A2 dalam kurikulum 1984), Program Ilmu Pengetahuan Sosial (A3 dalam kurikulum 1984). Jadi dilihat dari strukturnya ada penyederhanaan dari lima program pilihan dalam kkurikulum 1984 menjadi hanya tiga program pilihan dalam kurikulum 1984. Penyederhanaan iini menyebabkan program pilihan kurikulum ini memiliki kemiripan dengan kurikulum 1975. Selain penyederhanaan, struktur kurikkulum 1994 memilliki perbedaan dari kurikulum 1975 maupun 1984. Perbedaan itu terjadi dalam pemilihan program khusus. Di kurikulum 1975 siswa sudah memilih jurusan di semester kedua. Dalam kurikulum 1984 siswa memil;ih program khusus di semester ketiga (ketike mereka naik ke kelas dua). Dalam kurikulum 1994 siswa baru memililh program khusus ketika mereka akan naik ke kelas tiga. Jadi, kekhususan dalam program baru terjadi di kelas teerakhir ketika mereka mempersiapkan diri untuk studi lanjutan di perguruan tinggi.

Berbeda dari kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMP, kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA mengambil bentuk yang lebih tegas. Pendekatan disiplin terpisah dan mandiri dinyatakan tidak hanya dalam definisi (untuk setiap pendidikan disiplin ilmu yang dinyatakan dalam kurikulum) tetapi juga dalam pengembangan kurikulum. Setiap disipilin ilmu memiliki GBPP masing-masing. Jadi, disipllin-disiplin ilmu sosial yang diajarkan tidak disatukan dalam satu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GBPP. Keadaan ini sama dengan apa yang telah dilakukan dalam kurikulum SMA 1984.

Perbedaan dengan kurikulum 1984 ialah adanya penambahan disiplin. Apabila dalam kurikulum SMA 1984 sosiologi dan antropologi disatukan maka dalam kurikulum baru ini keduanya dipisahkan. Hal ini secarta jelas tercantum dalm kurikulum 1994 yang dinyatakan berlaku dengan keputusan Mendikbud nomor 061/U/1993 yang disebutkan terdahulu. Lagi pula, kedudukan antrpologi dibedakan dari kedudukan sosiologi. Dalam keputusan itu kedudukan sosilogi lebih mendasar dan penting dibandingkan antropologi. Sosiologi diajarkan kepada siswa SMA mulai dari kelas dua. Di kelas ini sosiologi diajarkan kepada semua siswa dan diberi kedudukan sebagai bagian dari IPS. Namun IPS disini tidak memiliki arti kurikulum sama sekali kecuali untuk mengelompokkan sejumlah mata pelajaran (ekonomi, sosiologi, dan geografi). Tetapi IPS bukan nama mata pelajaran seperti dalam kurikulum SMP 1994 meskipun dalam susunan program dinyatakan sebagai mata pelajaran (ini adalah sesuatu yang dinamakan dalam istilah bahasa Latin Contradictio in terminis= kontradiksi dalam istilah). Selain sebagai mata pelajaran program umum di kelas dua, sosiologi diajarkan juga srebagai mata pelajaran di Program Ilmu Pengetahuan Sosial.

Perkembangan kkurikulum di Indonesia menunjukkan posisi pendidikan ilmu-ilmu sosial yang berbeda selama masa 30 tahun terakhir. Dalam kurikulum 1964 pendidikan ilmu-ilmu sosial SMP hanya terdiri atas disiplin sejarah dan geografi. Kedua disiplin ilmu dibagi atas dua bagian yakni sejarah kebangsaan dan sejarah dunia, geografi Indonesia dan geografi dunia. Sejarah kebangsaan dan geografi Indonesia dalam struktur kurikulum dimasukkan dalam kelompok-kelompok dasar. Sedangkan sejarah dunia dan geografi dunia dimasukkan dalam kelompok cipta. Baik dalam kelompok dasar maupun dalam kelompok cipta, sejarah dan geografi diajarkan dengan pendekatan pengajaran disiplin ilmu yang terpisah (separated disciplinary approach).

Pendekatan terpisah digunakan pula dalam pengajaran ilmu-ilmu sosial di SMA. Dalam kurikulum 1964, pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA terdiri atas sejarah, geografi, dan ekonomi. Pendidikan sejarah terdiri atas pendidikan sejarah Indonesia (istilah yang digunakan bukan sejarah Nasional seperti yang digunakan untuk SMP), Sejarah Dunia, dan Sejarah Kebudayaan Pendidikan geografi terbagi atas Geografi Indonesia dan Geografi Dunia.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kurikulum 1968 yang merupakan perbaikan dari kkurikulum 1964 dan 1966, Sejarah dan geografi tetap mewakili pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMP. Kedua disipllin ilmu itu diajarkan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia, Geografi Indonesia dan Geografi Dunia. Keadaan yang sama dengan kurikulum 1964 berlaku untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA. Bentuk pengajaran yang disarankan pun masih sama yaitu pendekatan pengajaran disiplin ilmu yang terpisah.

Upaya untuk menenrapkan pendekatan integrative dalam kurikulum ilmu-ilmu sosial hanya dilakukan dalam kurikulum 1975. Meskipun harus dikatakan bahwa upaya itu kurang berhasil baik di tingkat kurikulum apalagi di tingkat pengajaran tetapi kurikulum tersebut adalah sesuatu yang memberikan alternative lain dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Dalam kurikulum 1975 IPS SMP, pendidikan ilmu-iulmu sosial diwakili oleh disiplin sejarah, geografi, dan ekonomi. Pembagian sejarah menjadi mata pelajaran terpisah Sejarah Indonesia dan sejarah Dunia dan Geografi menjadi mata pelajaran terpisah Geografi Indonesia dan Geografi Dunia tidak terjadi dalam kurikulum 1975. Keterpaduan yang dikehendaki kurikulum, walaupun tidak dapat dikatakan berhasil diterjemahkan dalam GBPP, menyebabkan materi Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia diramu sedemikian rupa sehingga hanya tergambar pada rumusan Tujuan Kurikuler. Demikian pula yang terjadi dengan geografi yang diperluas dengan kependudukan.

Dalam kurikulum 1975 IPS SMA ditambahkan materi Antropologi sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial sudah lebih berkembang dalam jumlah disiplin ilmu yang diliput kurikulum. Meskipun demikian, pendekatan terpadu yang diinginkan kurikulum tidak berhasil diterjemahkan dalam GBPP.

Upaya mengembangkan pendekatan terpadu untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial dapat dikatakan berhasil dalam kurikulum 1984 IPS SMP. Rumusan Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional Umum, serta rumusan Pokok Bahasan dan Uraian memberikan petunjuk keberhasilan penerapan pendekatan terpadu dalam GBPP.

Pendidikan ilmu-ilmu sosial dalam kurikulum SMA berikutnya (1984 dan 1994) dikembangkan berdasarkan pendekatan disiplin ilmu yang terpisah. Memang terjadi perbedaan-perbedaan dalam mata pelajaran yang menopang pendidikanilmu-ilmu sosial kedua kurikulum itu, tetapi pada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya perbedaan itu dalam struktur kurikulum dan buku dalam pendekatan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang digunakan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id